

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK WIDYATAMA KECAMATAN MANGUNREJA KABUPATEN TASIKMALAYA

Zahrani Mariam, Fajar Nugraha, Rikha Surtika Dewi

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

E-mail : zahranimariam253@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between parental communication patterns and the self-confidence of children aged 5–6 years at Widyatama Kindergarten, Mangunreja Subdistrict, Tasikmalaya Regency. The background of the study is based on the crucial role of parents' communication in shaping children's character and self-confidence from an early age. This research used a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 30 parents of 5–6-year-old children selected using total sampling. The research instrument was a questionnaire and data were analyzed using Pearson Product Moment correlation. The results indicated that there is no significant relationship between parental communication patterns and the self-confidence of children aged 5–6 years. Therefore, it can be concluded that parental communication patterns do not directly influence the level of self-confidence in children at Widyatama Kindergarten. Other factors may play a more significant role in influencing children's self-confidence, such as school environment, peer interactions, and internal child factors.

Article History

Submitted: 04 Juli 2025

Accepted: 14 Juli 2025

Published: 15 Juli 2025

Key Words

parental communication pattern, self-confidence, early childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TK Widyatama Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran orang tua dalam komunikasi terhadap pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 30 orang tua anak usia 5–6 tahun yang diambil melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa angket dan dianalisis dengan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua tidak secara langsung memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak di TK Widyatama. Diperlukan faktor lain yang juga memengaruhi kepercayaan diri anak selain komunikasi orang tua, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan faktor internal anak itu sendiri.

Sejarah Artikel

Submitted: 04 Juli 2025

Accepted: 14 Juli 2025

Published: 15 Juli 2025

Kata Kunci

pola komunikasi orang tua, kepercayaan diri, anak usia dini

Pendahuluan

Masa anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi dan dukungan dari lingkungan, khususnya keluarga, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Nasution, 2020).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri dalam melakukan sesuatu,

mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan (Martasari et al., 2019). Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu tampil di depan umum, percaya dengan ide dan kemampuannya, serta mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial Erikson (Martasari et al., 2019). Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat dominan dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri anak. Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenali anak sejak lahir. Melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, anak belajar memahami dirinya dan lingkungannya (Fadhilani, 2021). Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan pola pikir dan kepercayaan diri anak, karena rumah merupakan tempat pertama anak belajar nilai dan keterampilan sosial (Ulumiatiul Fawaida, 2021).

Pola komunikasi orang tua yang demokratis, terbuka, dan empatik diyakini dapat membangun kepercayaan diri anak dengan lebih baik dibandingkan pola komunikasi otoriter atau permisif (Herdiani, 2019). Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Septi Vera Ariyanti, Dwi Prasetyawati, 2019). Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang mendukung atau terlalu membebaskan tanpa arahan dapat membuat anak ragu-ragu, mudah menyerah, atau takut menghadapi tantangan baru.

Namun demikian, hasil observasi awal di TK Widyatama Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Anak-anak cenderung takut berinteraksi, malu bertanya atau menjawab, serta merasa tidak nyaman berada di lingkungan sosial tanpa kehadiran orang tua. Bahkan, beberapa anak hanya merasa aman ketika didampingi langsung oleh orang tuanya di dalam kelas. Di sisi lain, ditemukan pula variasi dalam pola komunikasi yang diterapkan oleh para orang tua, mulai dari yang terlalu membebaskan hingga yang terlalu mengatur tanpa komunikasi terbuka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat peran komunikasi keluarga dalam pengembangan kepercayaan diri anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2025 di TK Widyatama Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian adalah 30 orang tua dari anak usia 5–6 tahun yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan teori Devito untuk variabel pola komunikasi orang tua, dan teori Lauster serta indikator KINDL untuk variabel kepercayaan diri anak. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment setelah melalui uji normalitas.

Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi orang tua merupakan bentuk hubungan antara dua atau lebih anggota keluarga dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Komunikasi ini dilakukan oleh orang tua kepada anak sebagai bentuk pendekatan dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, seperti memberikan

perhatian dan kasih sayang. Umumnya, komunikasi yang efektif dari orang tua dapat menumbuhkan sikap positif pada anak, sehingga tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai secara optimal. Komunikasi dalam keluarga tidak dapat disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang lebih personal, emosional, dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Interaksi dalam keluarga melibatkan peran, nilai, dan ikatan emosional yang kuat, sehingga pola komunikasi yang terjadi pun lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan komunikasi dalam kelompok sosial pada umumnya (Astuti & Triayunda, 2023).

Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola komunikasi positif yang menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Devito (Sutika, 2017) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara individu dan memiliki lima aspek utama, masing-masing dengan indikator tertentu yaitu :

1. Keterbukaan, yang ditandai dengan adanya komunikasi terbuka kepada lawan bicara serta sikap jujur dalam berinteraksi, baik dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya.
2. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta memahami pendapat dan sikap orang lain.
3. Sikap mendukung, yang ditunjukkan melalui pemberian respon positif, dukungan emosional, serta kemampuan dalam membantu anak dalam pengambilan keputusan.
4. Sikap positif, yang tercermin dalam perasaan dan pikiran positif serta perilaku yang mencerminkan sikap optimis dan membangun dalam berkomunikasi.
5. Kesetaraan, yang ditandai dengan adanya pengakuan terhadap nilai dan keberhargaan masing-masing individu, serta kemampuan orang tua untuk menempatkan diri sejajar dengan anak dalam proses komunikasi, tanpa bersikap mendominasi.

Kelima aspek ini menjadi dasar dalam membangun pola komunikasi interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak, yang diharapkan dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak, termasuk rasa percaya diri.

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kepercayaan diri pada anak berkembang ketika anak merasa didukung, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Menurut teori yang dikemukakan oleh Peter Lauster (Rini et al., 2011), terdapat lima aspek yang memengaruhi kepercayaan diri anak, yaitu:

1. Keyakinan pada kemampuan diri, yaitu sikap percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik.
2. Optimisme, yakni pandangan positif terhadap masa depan dan kemampuan mengatasi tantangan.
3. Objektivitas, yaitu kemampuan melihat diri sendiri dan situasi secara seimbang dan tidak berlebihan.
4. Tanggung jawab, yaitu kemampuan anak untuk menerima dan menjalankan tugas serta konsekuensi dari tindakannya.
5. Rasional dan realistis, yaitu berpikir logis serta mampu menilai kemampuan dan situasi secara wajar dan sesuai kenyataan.

Kelima aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kepercayaan diri anak, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan emosional anak secara sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TK Widyatama Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada 30 orang tua (ibu) dari anak usia 5–6 tahun. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment karena data berdistribusi normal, yang telah diuji sebelumnya melalui uji validitas dan reliabilitas.

Table 1. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Person Correlation	Sig. (2-tailed)
Pola Komunikasi Orang Tua	0,243	0,130
Kepercayaan Diri Anak	0,243	0,130

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 1, diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,243 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif lemah. Namun, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,130 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TK Widyatama. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua, baik permisif, otoriter, maupun demokratis, belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri anak dalam konteks sekolah tersebut. Meskipun komunikasi dalam keluarga merupakan aspek fundamental dalam proses perkembangan anak, tetapi kenyataannya kepercayaan diri anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, pola asuh, peran guru, interaksi dengan teman sebaya, bahkan kondisi psikologis internal anak.

Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepercayaan diri anak antara lain adalah kondisi lingkungan sekolah, model pembelajaran, dukungan emosional dari guru, hubungan dengan teman sebaya, serta karakteristik individu anak itu sendiri, seperti sifat bawaan, temperamen, dan pengalaman belajar sebelumnya. Hasil observasi lapangan mendukung temuan ini, di mana sebagian anak menunjukkan ketergantungan pada orang tua saat di sekolah, enggan berinteraksi dengan guru dan teman, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, meskipun orang tua mereka menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan mendukung di rumah.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh (Septi Vera Ariyanti, Dwi Prasetyawati, 2019) yang menyimpulkan bahwa pola komunikasi demokratis yang diterapkan orang tua dapat mendorong kepercayaan diri anak secara signifikan. Penelitian (Lestari, 2019) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan komunikasi positif dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Namun, perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh pola komunikasi orang tua tidak bisa digeneralisasikan begitu saja, melainkan harus dilihat secara kontekstual berdasarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan dinamika keluarga yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, data observasi awal menunjukkan adanya anak-anak yang belum mandiri, masih bergantung pada orang tua saat di sekolah, dan ragu-ragu dalam berinteraksi maupun mengambil keputusan. Meskipun sebagian besar orang tua telah menerapkan komunikasi yang baik, ternyata faktor eksternal lain yang tidak terukur dalam penelitian ini dapat berperan lebih dominan. Misalnya, kurangnya stimulus dari lingkungan sekolah, model pembelajaran yang bersifat klasikal, atau tidak adanya konsistensi pola komunikasi antara rumah dan sekolah.

Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pola komunikasi orang tua dan kepercayaan diri anak, bukan berarti pola komunikasi orang tua tidak penting. Sebaliknya, hasil ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif antara orang tua, guru, serta lingkungan sosial anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri secara optimal sejak dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TK Widyatama Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun pola komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam proses interaksi dan pendidikan anak, namun dalam konteks penelitian ini, pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak tidak terbukti secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak usia dini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pola komunikasi orang tua, seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, peran guru, serta kondisi psikologis dan karakter bawaan anak. Oleh karena itu, upaya pengembangan kepercayaan diri anak perlu melibatkan berbagai pihak secara terpadu, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial sekitarnya.

Referensi

- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4609–4617.
- Fadhlani, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561>
- Herdiani, R. T. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Berbasis Gender. In *Ups Tegal*. <http://repository.upstegal.ac.id/332/1/lap.jurnal.komunikasi.pdf>
- Lestari, H. W. (2019). Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain Di Tk Kelompok a Gugus Paud Viii Kecamatan Sleman. *Pendidikan Guru PAUD S-I*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/15262%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/viewFile/15262/14777>
- Martasari, E., Saparahayuningsih, S., & Delrefi, D. (2019). Kepercayaan Diri Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Berbahasa Pada Kelompok B1 Paud Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.11-17>
- Nasution, N. kholidah. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130–143. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425>

- Rini, G., Nur, & Risnawita. (2011). Teori-Teori Psikologi. *Ar-Ruzz Media Jogjakarta*.
- Septi Vera Ariyanti, Dwi Prasetyawati, I. K. (2019). Analisis Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Membangun Sikap Percaya Diri pada Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 32–42.
- Sutika, I. M. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 8(2), 1–9.
- Ulumiatul Fawaida, M. A. A. (2021). Pola Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 57–69. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.116>